KONTRASEPSI DAN JAWABAN GEREJA DALAM MEMBANGUN KELUARGA KRISTIANI DARI *CASTI CONNUBI* SAMPAI *AMORIS LAETITIA*

Benny Suwito
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
bennysuwito@ukwms.ac.id

Abstract

As a follower of Christ, the life of Christians must reflect on their daily reality. However, it is not always easy to achieve. Often, Christian families live in an environment that does not support them living their faith. Contraception and contraceptive mentality are flourished robustly in the society. In such situations, the Church gives directions to the faithful through its official teachings. Everything is returned to the divine plan that Christ has revealed to the Church. Documents from Casti Connubi to Amoris Laetitia show this thing.

Keywords: contraception, Christian family, teaching of the Catholic Church

1. Pengantar

Di tengah masyarakat luas yang memilih memiliki anak cukup dua atau bahkan tidak mau mempunyai anak (*free child*), keluarga Kristiani dihadapkan pada dilema cukup berat apakah seharusnya mempunyai anak lebih dari dua atau tidak punya anak. Alasan yang sering kali muncul mengapa suami-istri memilih tidak mempunyai anak lebih dan menggunakan metode kontrasepsi adalah bahwa “pendidikan anak itu mahal”. Akan tetapi, alasan ini sebenarnya tidak kuat jikalau dijadikan suatu alasan utama untuk tidak memiliki anak. Malahan, apabila ditelisik lebih jauh sebenarnya banyak keluarga kristiani tidak memahami dengan benar alasan mengapa bisa muncul anjuran hanya memiliki anak dua dan saran penggunaan alat kontrasepsi sebagai jalan keluar di tengah masyarakat.

Tulisan ini hendak menggali penyebab berkembangnya mentalitas kontrasepsi di masyarakat dan apa yang perlu dibangun oleh keluarga Kristiani dalam menghadapi

budaya hidup yang cenderung memilih “kontrasepsi” ini. Akan dilihat bagaimana awal persoalan kontrasepsi itu muncul dan bagaimana Gereja memberikan landasan teologi yang bisa menjadi jawaban bagi suami-istri kristiani berhadapan dengan persoalan yang pelik itu di tengah masyarakat. Akan dicermati apa yang menjadi pemicu penggunaan kontrasepsi dan bagaimana Gereja secara konsisten menyampaikan jawabannya dalam tulisan para Paus terutama penjelasan tentang nilai-nilai perkawinan yang selalu menekankan bahwa perkawinan itu tak tercairkan dan selalu terbuka pada kelahiran anak berdasarkan antropologi Kristiani.

2. Thomas Malthus: Pemicu “Pembenaran” Metode Kontrasepsi

Pada abad ke-19, kontrasepsi bukan sebuah hal yang lazim di masyarakat. Budaya dan agama pada waktu itu menolak tindakan dan penggunaan kontrasepsi. Berjalannya waktu, kontrasepsi menjadi semakin marak. Hal ini berawal dari

pemikiran Thomas Robert Malthus (1766-1834) yang menawarkan dalam bukunya, *An Essay on the Principle of Population* (1798) sebuah teori kependudukan. Menurutnya, dunia akan kekurangan makanan jikalau jumlah penduduk terus bertambah. Ia mendasarkan pemikirannya ini pada teori deret ukur: penambahan penduduk itu akan bertambah dua kali lebih besar secara berkelanjutan dan tidak seimbang dengan perkembangan dari ketersediaan makanan.

Teori Malthus menggoncangkan masyarakat. Ia mengusulkan bahwa untuk mencegah terjadinya kekurangan makanan bagi masyarakat, jumlah kemiskinan harus dicegah melalui pembatasan kelahiran. Pandangan ini dianggap benar dan logis. Jika pertumbuhan jumlah penduduk dan suplai makanan tidak sesuai dengannya, maka masyarakat akan mengalami kelaparan. Namun, asumsi ini sesungguhnya sesuatu yang belum bisa dipastikan kebenarannya. Mengapa? Karena ini adalah suatu “perkiraan”, dan tidak didasarkan pada penelitian yang baik. Akibatnya, teori ini menjadi pembenaran jikalau dilakukan pembatasan kelahiran melalui kontrasepsi.

Tokoh di balik pelegalan kontrasepsi di masyarakat adalah Samuel van Houten (1837-1897), wakil presiden *Malthusian League*, yang berkebangsaan Belanda. Ia merupakan sosok yang mengembangkan teori Malthus dan mempromosikan suatu ajaran yang dikenal sebagai “Neomalthusianisme”. Baginya, teori Malthus adalah sesuatu yang baik sehingga teori itu patut untuk didukung, tidak sekadar suatu pemikiran saja tetapi menjadi suatu kebijakan bagi masyarakat. Sementara itu, meskipun tidak pernah mempromosikan pembatasan kelahiran dengan kontrasepsi, Malthus memberikan lampu hijau untuk membangun gerakan baru ini. Van Houten sebagai pendukung

Malthus dan sebagai seorang politisi memanfaatkan teori ini untuk opini publik dengan memberikan penjelasan tentang akibat yang terjadi jika penduduk itu bertambah besar. Maka, dia memberikan solusi untuk mengatasi pertumbuhan jumlah penduduk yang meningkat tersebut dengan penggunaan alat kontrasepsi.

Alhasil, persoalan paling mendasar dari akibat pemikiran Malthus adalah politik populasi. Asumsi Malthus yang awalnya hanya mencoba memikirkan persoalan kemiskinan akibat jumlah penduduk yang meningkat digunakan sebagai bahan pembenaran dalam politisasi pengaturan penduduk oleh penguasa. Akibatnya, kontrasepsi menjadi alat politik untuk perekonomian sebuah negara dibandingkan dari kebenaran teori itu sendiri bahwa manusia akan kekurangan pangan jikalau jumlah penduduk meningkat.

3. Lambeth Conference 1930: Pembentuk Budaya Kontrasepsi

Teori Malthus sebagai pemicu kontrasepsi sungguh mempengaruhi cara pandang masyarakat. Belum lagi, pada zaman itu, masyarakat berhadapan dengan perubahan dunia industri sehingga banyak orang mengalami keraguan dan kebingungan, terutama mereka yang beriman karena mereka harus berhadapan dengan suasana masyarakat yang menganggap benar teori Malthus dan membangun budaya kontrasepsi.

Berhadapan hal tersebut, gereja Anglikan mencoba menjawab persoalan yang dihadapi oleh umat beriman. Mereka menggali kemungkinan penggunaan alat kontrasepsi tidak bertentangan dengan iman kristiani. Pada awalnya gereja Anglikan sejalan dengan ajaran Katolik yang menegaskan bahwa kontrasepsi itu tidak bisa diterima dalam perkawinan.

Namun, mereka kemudian berubah haluan; tidak tegas dalam memberikan jawaban sesuai ajaran iman. Malahan, mereka atas nama iman kristiani membenarkan hati nurani pasangan untuk memutuskan apakah mereka hendak memilih menggunakan alat kontrasepsi dalam perkawinannya. Keputusan inilah yang kemudian menjadi asal muasal perubahan besar dalam masyarakat kristiani untuk lebih memilih menggunakan alat kontrasepsi daripada menggunakan metode alamiah.

Sebenarnya jika ditelisik dalam sejarah, gereja Anglikan hingga tahun 1920 tetap memegang ajaran iman bahwa kontrasepsi itu tidak bisa diperkenankan. Namun, perubahan ajaran tersebut terjadi berawal dari ajaran teologi moral dari tulisan Uskup Oxford, Kenneth Kirk (1886-1954) yang diterbitkan pada tahun 1927. Kirk sebagai dosen Moral dan Pastoral mencoba memberikan suatu perspektif berbeda dalam memahami seksualitas dan perkawinan karena tantangan masyarakat pada waktu itu. Atas inisiatifnya, dia memberikan dua prinsip penting yang kemudian mengubah ajaran iman gereja Anglikan tentang kontrasepsi, yaitu anak akan semakin berharga jikalau orang tua memiliki sedikit anak, dan istri dalam perkawinan Kristiani tidaklah pantas untuk dipaksa untuk meninggalkan seluruh aktivitas dan keinginannya yang telah dikerjakan sebelum kehidupan perkawinan.

Atas dasar tersebut, Lambeth Conference 1930 dalam Resolusi 15 menyatakan perubahan besar dari resolusi tentang kontrasepsi pada Konferensi sebelumnya dengan menegaskan: “Ketika dirasakan ada kewajiban moral untuk membatasi atau menghindari menjadi orangtua, metode yang harus dipakai sesuai dengan prinsip Kristiani. Metode pertama dan pasti adalah melakukan tarak dalam berhubungan seksual (sejauh diperlukan) dalam disiplin dan pengendalian diri

dengan bantuan kuasa Roh Kudus. Namun, dalam beberapa kasus dimana ada kewajiban moral untuk membatasi atau menghindari menjadi orangtua, dan dimana ada alasan yang sesuai secara moral untuk menghindari tarak, Konferensi meyetujui bahwa metode lain dapat digunakan jika itu dilakukan dalam terang prinsip Kristiani yang sama”.

4. *Casti Connubi*: Jawaban Awal Gereja atas Persoalan Kontrasepsi

Berhadapan dengan persoalan pengakuan dan penerimaan alat kontrasepsi di masyarakat serta didukung oleh keputusan gereja Anglikan tentang penggunaan alat kontrasepsi pada Konferensi di Lambeth tahun 1930, Gereja pun angkat suara melalui Ensiklik Paus Pius XI, *Casti Connubi*, pada tanggal 31 Desember 1930. Dalam Ensiklik tersebut, Paus Pius XI secara tegas menolak pernyataan Konferensi Lambeth yang memberikan kemungkinan pada pasangan untuk melakukan “kontrasepsi” dengan mengingatkan kembali landasan teologi tentang perkawinan yang telah dinyatakan oleh Paus Leo XIII dalam Ensiklik *Arcanum* yang diterbitkan tahun 1880.

Paus pun kemudian menegaskan dengan menggunakan pemahaman antropologi Kristiani bahwa perkawinan Kristiani itu memiliki fondasi dasar yang tidak dapat “diotak-atik” oleh manusia, yaitu bukan dilembagakan oleh manusia melainkan dari Allah sendiri sebagai Pencipta dan Yesus Kristus yang telah menebus manusia (bdk. *Casti Connubi*, 5). Meskipun dilembagakan oleh Allah, perkawinan itu juga terjadi atas kehendak pria dan wanita. Ini bukan sekadar kuasa manusia saja yang memutuskan karena setiap perkawinan sejauh itu kesatuan konjugal dari pria dan wanita hanya terjadi karena kebebasan setiap mempelai yang

menerima status perkawinan tersebut dengan terikat pada hukum ilahi. Oleh sebab itu Paus menegaskan “kebersamaan yang suci dari pernikahan sejati dibangun oleh kehendak Allah dan kehendak manusia. Dari Allah datanglah lembaga pernikahan itu sendiri, tujuan-tujuan yang untuknya pernikahan itu ditetapkan, hukum-hukum yang mengaturnya, berkat-berkat yang mengalir darinya; sedangkan dari manusia, melalui penyerahan diri yang murah hati kepada orang lain seumur hidupnya, dengan bantuan dan kerja sama Allah, menjadi pencipta setiap perkawinan tertentu, dengan tugas-tugas dan berkat-berkat yang diberikan padanya dari lembaga ilahi” (bdk. *Casti Connubi*, 9).

Memang, Paus Pius XI tidak langsung menyatakan tentang penolakan terhadap kontrasepsi. Ensiklik *Casti Connubi* menunjukkan beberapa poin penting yang memberikan dasar penolakan Gereja kepada perbuatan suami istri dalam memutuskan penggunaan alat kontrasepsi, yaitu dengan menegaskan kembali tiga tujuan perkawinan sebagaimana yang diajarkan oleh Santo Agustinus: memiliki keturunan (*bonum prolis*), kesetiaan pada pasangan (*bonum fidei*), dan tak tercerai (*bonum sacramenti*). Hal lain yang kemudian Bapa Suci juga tekankan adalah pentingnya sikap hormat dan martabat kesatuan suami istri serta perlunya kedekatan relasi dengan Allah. Atas dasar ini, Bapa Suci kemudian mengutip ajaran dari Santo Agustinus bahwa upaya suami istri yang mencegah memiliki anak adalah sebuah perbuatan dosa karena “Relasi seksual jikalau bertujuan untuk mencegah kehadiran anak meskipun dilakukan dengan pasangan yang sah, perbuatan itu tetap tidak bisa dibenarkan” (bdk. *Casti Connubi*, 55).

Oleh karena itu, Paus menegaskan kembali mengapa Gereja perlu terlibat dalam tindakan dan perbuatan yang dilakukan umatnya dengan menyatakan

bahwa “Gereja Katolik, yang telah dipercayakan oleh Allah untuk menjaga integritas dan kemurnian moral di tengah kehancuran moral yang mengelilinginya, diharapkan untuk menjaga kesucian relasi perkawinan supaya tidak diganggu oleh pemahaman yang keliru dengan menyatakan bahwa penggunaan alat apa pun dalam perkawinan sebagai bentuk intervensi terhadapnya tidak bisa dibenarkan jikalau hendak menentang hukum Allah dan hukum kodrat sehingga siapa pun yang melakukan hal tersebut dapat dikatakan melakukan dosa berat” (bdk. *Casti Connubi*, 56).

5. Konsili Vatikan II dan Tantangan Arah Baru Teologi Moral Katolik

Gejolak persoalan kontrasepsi tidak dapat dilepaskan dari arah baru teologi Moral yang coba dikembangkan dalam perjalanan Konsili Vatikan II dan sesudahnya. Konsili Vatikan II memang tidak memberikan banyak sumbangan dalam refleksi teologi moral sebagaimana yang tertuang dalam Dekrit *Optatam Totius* tentang Pembinaan Imam. Konsili berseru agar “diusahakan penyempurnaan teologi moral ... lebih mengacu kepada ajaran Kitab Suci, sehingga sungguh menjelaskan keluhuran panggilan umat beriman dalam Kristus serta kewajiban mereka untuk demi kehidupan dunia menghasilkan buah dalam cinta kasih” (OT 16). Akan tetapi, penegasan mendasar dari Konsili Vatikan II memberikan cara pandang baru Gereja melihat dunia modern yang tertuang dalam *Gaudium et Spes*, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern. Hal ini berdampak besar bagi teologi moral.

Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam pembaharuan Teologi Moral Konsili Vatikan II sekaligus tantangan bagi ajaran moral Katolik adalah Bernhard Häring (1912-1998). Dia menjadi “peritus” pada

saat Konsili Vatikan II dan memberikan sumbangsih pemikiran moral yang berpusat pada Kristus (Kristosentris) seperti karya teologinya, *The Law of Christ*. Berkaitan dengan itu, pengaruh Häring yang besar dalam Konsili Vatikan II adalah perumusan hati nurani yang lebih menekankan kebebasan personal. Akibatnya, konsep baru yang dia buat membuka pintu pada interpretasi terbuka akan hati nurani, yang lebih menempatkan hati nurani yang subjektif sebagai penentu kebenaran.

Memang, rumusan hati nurani dan kebebasan dalam Konsili Vatikan II masih menekankan apa yang diajarkan oleh Tradisi Gereja, tetapi rumusan tersebut memberikan peluang ketika pemikiran Häring sungguh-sungguh diterapkan. Dalam *Gaudium et Spes*, konsep “hati nurani” dipahami sebagai “inti manusia yang paling rahasia, sanggar sucinya; di situ ia seorang diri bersama Allah, yang sapaan-Nya menggema dalam hatinya” (GS 16). Sedangkan “kebebasan sejati” dirumuskan sebagai “tanda yang mulia gambar Allah dalam diri manusia” (GS 17). Berikutnya juga dikatakan bahwa “Sebab Allah bermaksud menyerahkan manusia kepada keputusannya sendiri, supaya ia dengan sukarela mencari Penciptanya, dan dengan mengabdikan kepada-Nya secara bebas mencapai kesempurnaan sepenuhnya yang membahagiakan” (GS 17). Rumusan ini jika tidak dimengerti dengan baik menjadi tantangan dalam aplikasi keputusan moral karena hati nurani dan kebebasan adalah bentuk keputusan dasar setiap manusia yang seolah-olah bahwa manusia bebas menentukan tanpa pegangan dan hanya berpegang pada pilihan dasar saja, yaitu Allah. Inilah mengapa Häring pun jatuh pada pemahaman bahwa tugas utama dari hati nurani sangat sederhana yaitu memilih pilihan dasar (*optio fundamentalis*) untuk taat atau melawan Allah. Namun, konsekuensi ajaran Häring ini adalah

bahwa hati nurani manusia memiliki tugas hanya perlu memastikan pilihan dasarnya saja sebagai penentu kebenaran tanpa memperhitungkan apakah materi moral atas tindakan seseorang itu dosa atau tidak.

Pemikiran Häring ini berdampak luas pada teologi moral, termasuk penggunaan alat kontrasepsi dalam perkawinan. Meskipun Konsili Vatikan II tidak berbicara tentang kontrasepsi, jika pemikiran teologi moral Häring tentang hati nurani dan kebebasan diterapkan dalam kehidupan pastoral, maka ini berdampak perubahan sikap suami istri kristiani dalam penggunaan alat kontrasepsi. Teologi Moral Häring ini menantang sikap pasangan suami-istri pasca Konsili Vatikan II. Sehingga, jikalau diterapkan pada kasus penggunaan alat kontrasepsi, suami istri tidak bisa disalahkan dan tidak dianggap dosa bilamana dia menggunakan alat kontrasepsi untuk suatu kepentingan kesejahteraan hidup mereka atas nama cinta tanpa bertentangan dengan pilihan dasar mereka yang tidak melawan Allah.

6. *Humanae Vitae*: Pedoman Dasar Keluarga Berencana Kristiani

Persoalan Kontrasepsi terus menjadi perbincangan dalam Konsili Vatikan II dan tidak memperoleh titik temu karena banyak silang pendapat di antara para teolog (peritus) dalam pemahaman moralnya. Akan tetapi, desakan terus bermunculan baik dari para Uskup dan umat beriman tentang bagaimana sikap Gereja terhadap persoalan tersebut. Apalagi, pada tahun 1960-an ada upaya pengembangan pil kontrasepsi yang dilakukan oleh John Rock (1890-1984), seorang dokter Katolik yang menyatakan bahwa pil kontrasepsi tidak

bertentangan dengan relasi suami-istri secara alamiah.¹

Melihat kenyataan tersebut, Paus Yohanes XIII kemudian membuat komisi khusus untuk mempelajari persoalan supaya bisa memberikan jawaban yang pasti berkaitan dengan kontrasepsi. Akan tetapi sebelum komisi memberikan rekomendasi, Paus Yohanes XIII meninggal sehingga Paus berikutnya, Paus Paulus VI memutuskan untuk meneruskan komisi tersebut dengan menambah jumlah anggota menjadi 70 orang. Meskipun demikian, persoalan kontrasepsi tidak terselesaikan pada komisi tersebut karena mereka juga tidak menemukan kata sepakat tentang apakah kontrasepsi bisa diterima secara moral atau tidak, bahkan banyak yang lebih mendukung kontrasepsi daripada yang menolaknya sehingga mereka menyerahkan persoalan tersebut kepada Paus Paulus VI.

Di tengah kesulitan tersebut dan dengan semangat pembaharuan Konsili Vatikan II, Paus Paulus VI pun memutuskan untuk menerbitkan Ensiklik pada tahun 1968 yang berjudul *Humanae Vitae* sebagai jawaban persoalan Gereja terhadap Kontrasepsi yang diharapkan menjadi pedoman bagi umat Kristiani dalam perencanaan keluarga Kristiani. Di sana, Paus kembali lagi mendasarkan pada Antropologi Kristiani sebagai pendasaran perkawinan kristiani yang senantiasa sakramental karena melambangkan

kesatuan Kristus dengan Gereja-Nya² sehingga secara tegas Paus menyampaikan bahwa penggunaan kontrasepsi tidak pernah bisa dibenarkan. Bapa Suci menyatakan hal tersebut karena “persoalan kelahiran seperti persoalan-persoalan lain yang menyangkut kehidupan manusia, di luar perspektif parsial – baik itu biologis atau psikologis, demografis atau sosiologis – dalam terang visi integral manusia dan panggilannya, harus dipandang tidak hanya berkaitan dengan yang kodrati dan duniawi, tetapi juga yang adikodrati dan ilahi” (*Humanae Vitae*, 7).

Kemudian, Paus mengingatkan kembali beberapa prinsip dasar tentang perkawinan dan tanggung jawab hidup perkawinan sebagai orangtua. Pertama, perkawinan selalu didasarkan dengan cinta kasih suami istri. Perkawinan tidak hanya berdasarkan naluri tetapi juga “tindakan kehendak bebas, yang ditentukan tidak hanya untuk mempertahankan dirinya sendiri, tetapi juga untuk tumbuh melalui suka dan duka kehidupan sehari-hari; sehingga pasangan suami-istri menjadi satu hati dan satu jiwa, dan mencapai kesempurnaan manusiawi mereka bersama-sama” (*Humanae Vitae*, 9). Sebagai konsekuensi cinta itu, suami-istri memiliki tanggung jawab untuk menjadi orangtua. Oleh sebab itu, suami-istri perlu membuat keputusan bijaksana dan murah hati dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orangtua. Jikalau menghendaki karena

¹ “In 1963, Roman Catholic fertility doctor John Rock published *The Time Has Come: A Catholic Doctor's Proposals to End the Battle over Birth Control*, a first-person treatise on the use of scientifically approved forms of birth control for Catholic couples. The first contraceptive pill, called Enovid, had been on the market since June 1960, and Rock was one of the leading researchers in its development. In *The Time Has Come*, Rock explicitly describes the arguments for and against the use of birth control from both a religious and a scientific perspective. With this work, he hoped to persuade the Roman Catholic Church that the use of

a contraceptive pill was not contrary to Catholic natural law, which states that the primary function of marital sexual relations is to conceive a child. Rock lobbied for the acceptance and widespread use of contraceptive pills, which he considered to be of vital importance not only to women's reproductive health, but also to the struggle to control the world's burgeoning population” Christina Raup, “The Time Has Come: A Catholic Doctor's Proposals to End the Battle over Birth Control (1963), by John Rock” dlm. <http://embryo.asu.edu/handle/10776/2046>.

² Lih. *Humanae Vitae*, 8.

alasan tertentu untuk menghindari kelahiran baru, entah sementara waktu atau tanpa batas waktu, mereka tetap mengindahkan tatanan moral yang benar dan tidak mengambil langkah-langkah yang hanya “memuaskan kepentingan pribadi”. Dengan kata lain, penggunaan alat kontrasepsi tidak pernah dibenarkan karena kontrasepsi pada hakikatnya lebih pada menempatkan suami-istri bukan sebagai pribadi yang terlibat dengan karya Allah. Kontrasepsi hanya menjadikan suami-istri lebih mengutamakan hasratnya dengan membuat pelbagai alasan sebagai pembenaran akan tindakan yang dipilihnya.

Kedua, Paus mengingatkan bahwa penggunaan alat-alat kontrasepsi membawa suami-istri kehilangan arti bahwa kehidupan itu adalah suatu yang kudus. Alat kontrasepsi membawa pasangan suami istri untuk menolak rencana Allah atas mereka. Mereka pun akan terseret oleh perbuatan yang bertentangan dengan perkawinan karena penggunaan alat kontrasepsi akan membawa mereka pada kemudahan untuk jatuh pada perbuatan dan tindakan yang melawan hakikat perkawinan seperti perselingkuhan. Hal ini bisa dipastikan karena penggunaan alat kontrasepsi bisa membawa terutama para pria untuk melihat perempuan lebih hanya sebagai “objek” daripada “subyek” yang dihargai dan dihormati. Bapa Suci mengatakan: “Ada pula kekhawatiran bahwa laki-laki, yang terbiasa menggunakan metode kontrasepsi, pada akhirnya akan kehilangan sikap hormat terhadap perempuan dan karena tidak peduli lagi pada keseimbangan fisik dan psikologis perempuan, akan menganggapnya sekadar sebagai alat untuk

memenuhi kesenangan egois dan bukan lagi sebagai pendampingnya yang ia hormati dan cintai” (*Humanae Vitae*, 17).

Berhadapan dengan persoalan-persoalan pelik dalam kehidupan perkawinan, Gereja menekankan bahwa perkawinan bukan soal tindakan satu sisi, yakni sisi manusia saja, tetapi juga campur tangan Allah sebagai pencipta. Oleh karena itu, Paus menyatakan agar suami istri selalu berpegang pada tiga keutamaan teologal: iman, harapan, dan kasih yang akan mengarahkan pasangan kepada kebenaran yang Allah telah bangun dalam hidup manusia. Pasangan suami istri diundang untuk terus membangun hidup kudus dalam perkawinan karena “Tuhan mempercayakan kepada mereka tugas untuk memperlihatkan kepada manusia kekudusan dan kelembutan hukum yang menyatukan cinta kasih suami-istri dalam kerja sama cinta Allah, Pencipta hidup manusia”.³

7. Teologi Tubuh: Penerang Jalan Makna Seksualitas dan Perkawinan

Persoalan penggunaan alat kontrasepsi terus menjadi perbincangan dalam Gereja meskipun Gereja telah memberikan jawaban telak atasnya dalam *Humanae Vitae*. Namun, banyak pihak belum bisa menerima penjelasan dari Ensiklik tersebut karena dirasa bahwa Paus Paulus VI tidak mengakomodasi kebutuhan masyarakat. Dalam keadaan inilah, Karol Wojtyła sebelum menjadi Paus Yohanes Paulus II sebagai salah satu *peritus* di Konsili Vatikan II merancang suatu bentuk pengajaran antropologi Kristiani yang disebutnya dengan “Teologi Tubuh” yang kemudian menjadi serial katekese beliau sebagai Bapa Suci.⁴

³ *Humanae Vitae*, 25.

⁴ “Cardinal Wojtyła had conceived the project that eventually became the first part of the *Theology of the Body* in Kraków. As he recalled years later, he brought his research materials into

the conclave that elected Pope John Paul I in August 1978 and worked on the draft texts there.²⁰ In addition to his pastoral concerns, Wojtyła the philosopher continued to find the fact that God had created humanity male and female a

Pada dasarnya, teologi tubuh hendak memberikan uraian dan penjelasan tentang persoalan-persoalan seksualitas yang mengancam masyarakat manusia pasca budaya kontrasepsi dipromosikan dengan fondasi antropologi Kristiani yang berfokus pada Kristus sebagai dasar memahami manusia dan tubuhnya. Inilah mengapa Paus Yohanes Paulus II dalam Teologi Tubuh mengawalinya dengan perkataan Tuhan Yesus yang mengacu pada Kitab Kejadian, dengan mengutip kata “pada mulanya” sebagai pendasaran tentang perkawinan dalam dialog pada Injil Matius dan Markus.⁵

Pendasaran perkawinan yang disampaikan tersebut menjadi petunjuk pasti bahwa eksistensi perkawinan bukanlah karena manusia yang menghendaki tetapi Allah sendiri yang menempatkannya dalam kodrat manusia baik sebagai pria maupun wanita. Dengan demikian, perkawinan secara normatif adalah pelebagaan dari Allah yang tidak bisa diganggu gugat oleh manusia. Yang termasuk di sini adalah konsekuensi dari perkawinan bahwa perkawinan itu selalu terbuka pada keturunan atau prokreasi karena manusia diciptakan “bukan berdasarkan suksesi natural tetapi Pencipta sendirilah yang sejak awal telah memutuskan hal tersebut sebelum manusia tercipta dengan memutuskan bahwa manusia adalah citra-Nya: ‘Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka’ (Kej 1:27).⁶

fascinating intellectual puzzle, an “interesting problem” in its own right, as he once put it. What did a humanity that expressed itself through maleness and femaleness tell us about the human condition in general, and about men and women in particular? Then there was the confusion in the Church after *Humanae Vitae*. Something had to be done to explain the Church’s sexual ethic in a more persuasive way. Characteristically, Wojtyła

Berkaitan dengan persoalan kontrasepsi, Paus Yohanes Paulus II mengecam keras tindakan tersebut berdasarkan pemahaman antropologi Kristiani yang menjadi fondasi bagi orang Kristiani. Bahkan, Paus pun bersikap kritis kepada mereka yang meskipun memilih menggunakan metode alamiah tetapi mempunyai mentalitas kontrasepsi. Akibatnya, antara yang menggunakan metode kontrasepsi dan alamiah tidak ada bedanya: “Penggunaan ‘periode tak subur’ dalam relasi suami-istri dapat menjadi sumber pelecehan jikalau pasangan melakukan itu untuk menghindari prokreasi tanpa alasan-alasan yang adil, dan merendahkan perkawinan dengan beranggapan bahwa memiliki seorang anak itu hanya dalam keluarga. Oleh sebab itu, prokreasi itu tidak bisa hanya dilihat untuk kebahagiaan keluarga tetapi juga untuk kesehatan pasangan, dan juga untuk kebaikan bagi masyarakat, bagi Gereja, dan bahkan bagi seluruh umat manusia.”⁷

Satu hal lain yang terhubung dengan makna seksualitas secara antropologi Kristiani adalah kebangkitan bagi orang Kristiani yang berkonsekuensi dalam pemahaman tubuh manusia. Paus mengacu pada perkataan Yesus tentang tidak adanya lagi perkawinan pada akhir zaman: “Sebab apabila orang bangkit dari antara orang mati, orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di sorga (Mrk 12:25). Atas dasar ini, orang Kristiani memahami bahwa perkawinan bukan soal saat ini, di dunia saja tetapi juga mempersiapkan manusia

decided to write a book about all this. The book he was drafting at Conclave I in 1978 unexpectedly became the material for his general audiences as Pope”. George Weigel, *Witness to Hope: The Biography of Pope John Paul II* (Washington: HarperCollins, 2004), 336.

⁵ Bdk. *Theology of the Body* (TOB), Audiensi 1.

⁶ Bdk. *TOB* Audiensi 2, 4.

⁷ Bdk. *TOB* Audiensi 125, 3.

untuk hidup kekal setelah kebangkitan. “Kebangkitan berdasarkan perkataan Kristus yang ditulis dalam Injil Sinoptik berarti tidak hanya pembaharuan tubuh dan pembangunan kembali hidup manusia dalam integritasnya melalui kesatuan tubuh dan jiwa tetapi juga suatu keadaan baru hidup manusia yang seperti terlihat pada tubuh Yesus sesudah kebangkitan.”⁸

Akhirnya, perkawinan kristiani yang berhadapan dengan budaya kontrasepsi di tengah masyarakat perlu selalu mengingat siapa yang diikuti dalam kehidupan orang Kristiani. Yohanes Paulus II memberikan petunjuk bahwa pasangan suami-istri perlu selalu mendengarkan suara Kristus. Mereka perlu mengingat bahwa perkawinan adalah panggilan yang diawali sejak Sakramen Baptis dan diperkuat dalam Sakramen Perkawinan. Oleh sebab itu, Paus menegaskan kembali bahwa tanggung jawab orangtua harus dipahami, bukan sekedar menjalankan fungsi biologis, melainkan sebagai bagian dari spiritualitas relasi perkawinan dan keluarga.⁹

8. *Familiaris Consortio*: Arah Pastoral Keluarga Kristiani

Tantangan perubahan budaya dalam kehidupan keluarga Kristiani membutuhkan arah pastoral yang jelas. Paus Yohanes Paulus II menjawabnya melalui *Familiaris Consortio* yang menegaskan apa yang perlu dilakukan dalam pendampingan keluarga berhadapan dengan persoalan zaman, terutama pandangan akan perkawinan dan keluarga. Secara garis besar, Paus Yohanes Paulus II memberikan pendasaran-pendasaran teologis yang jelas, tegas, dan praktis dalam menanggapi persoalan yang dihadapi oleh

keluarga Katolik, termasuk di dalamnya tentang kecaman keras terhadap kontrasepsi.

Dalam Anjuran Apostolik tersebut, Paus mengingatkan kembali tentang arti penting sebuah perkawinan dan keluarga. Dalam hal perkawinan, Bapa Suci mengatakan bahwa perkawinan memiliki sifat sakramental yang menjadikan suami-istri saling terikat tak terpisahkan yang menghadirkan hubungan Kristus dengan Gereja.¹⁰ Konsekuensinya, suami-istri dalam perkawinan selalu menghargai anugerah dari perkawinan yang merupakan rencana Allah sendiri, yaitu menjadi orangtua bagi anak-anak yang lahir dari perkawinan.¹¹ Dan dalam hal keluarga, Paus menyatakan dan meminta supaya keluarga menjadi sesuai dengan jati dirinya. Paus hendak menekankan bahwa keluarga itu tidak hanya tahu akan jati dirinya, tetapi juga perutusannya sebagai konsekuensi dari jati dirinya tersebut. Oleh sebab itu, “keluarga mengemban *misi untuk menjaga, mengungkapkan serta menyalurkan cinta kasih*”.¹²

Berkaitan dengan persoalan kontrasepsi, ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu kecaman keras terhadap negara yang menekankan penggunaan kontrasepsi dan kecaman pada pasangan suami-istri yang menggunakan metode tersebut. Secara tegas dikatakan bahwa negara yang memaksakan suami-istri menggunakan kontrasepsi bertentangan dengan martabat manusia dan keadilan. Sedangkan berkaitan dengan penggunaan kondom oleh pasangan suami-istri, Paus menyatakan bahwa mereka memisahkan dua makna perkawinan, baik arti “pemersatu” maupun “prokreasi” yang Allah Pencipta telah cantumkan dalam

⁸ Bdk. *TOB* Audiensi 66, 3.

⁹ Bdk. *TOB* Audiensi 126, 3.

¹⁰ Bdk. *Familiaris Consortio* (=FC) 13.

¹¹ “Menurut Rencana Allah pernikahan mendasari rukun hidup keluarga yang lebih luas, sebab

lembaga pernikahan sendiri dan cinta kasih suami-istri tertujukan kepada timbulnya keturunan dan pendidikan anak-anak, yang merupakan mahkota mereka” (*FC*, 14)

¹² Bdk. *FC*, 17.

kodratnya sebagai pria dan wanita dalam dinamisme relasi seksual mereka.¹³ Ketika mereka menggunakan metode kontrasepsi, suami-istri tidak lagi menjadi rekan kerja Allah, sebaliknya mereka menjadi penilai rencana ilahi maupun memanipulasi dan merendahkan seksualitas manusia. Akibatnya, penggunaan metode kontrasepsi dalam kehidupan perkawinan tidak lagi menghargai bahasa intim yang mengungkapkan penyerahan diri timbal balik suami-istri. Lebih dari itu, suami-istri membawa diri mereka kepada pemahaman yang keliru tentang kebenaran kasih relasi perkawinan yang senantiasa menyerahkan diri secara personal kepada pasangannya.

Berhadapan dengan persoalan tersebut, Paus memberi petunjuk dalam sikap atau arah pastoral yang perlu diambil oleh Gereja terhadap keluarga-keluarga Katolik. Namun, sebelum langkah pastoral yang dilakukan, ada dimensi dasar yang perlu diperhatikan tentang pemahaman Gereja terhadap keluarga, terutama bahwa keluarga adalah “gereja rumah tangga” (*ecclesia domestica*). Sehingga, keluarga Katolik perlu sungguh-sungguh diarahkan pada gerak yang terjadi dalam Gereja. Mengapa? Karena keluarga adalah *communio personarum* yang tidak terlepas dari Gereja. Bapa Suci mengatakan: “Dalam pernikahan dibentuk suatu kompleks hubungan-hubungan antar pribadi – hidup sebagai suami-istri, kebaapaan dan keibuan, hubungan dengan anak dan persaudaraan. Melalui relasi-relasi itu setiap anggota diintegrasikan ke dalam ‘keluarga manusia’ dan ‘keluarga Allah’, yakni Gereja”.¹⁴ Dengan kata lain, keluarga-keluarga Katolik perlu memperhatikan peran dan tugasnya dalam kehidupan Gereja dan masyarakat, yaitu membentuk persekutuan pribadi-pribadi,

mengabdikan pada kehidupan, dan ikut serta dalam pengembangan masyarakat.

Akhirnya, Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* memberikan pedoman dasar bagi pastoral keluarga. Bapa Suci memberikan arah bagaimana melakukan pendampingan terhadap keluarga supaya kehidupan keluarga sejati Katolik dapat terwujud. Ada tiga tahap pembinaan yang perlu dikembangkan dalam pastoral keluarga, yaitu tahap persiapan pernikahan, tahap perayaan pernikahan, dan sesudah pernikahan. Selain itu, Paus juga meminta untuk memberikan pelayanan pastoral bagi mereka yang telah dibaptis tetapi belum memiliki pemahaman yang benar. Menurut Bapa Suci, pendampingan pada mereka yang dibaptis tetapi belum paham imannya sangat penting supaya “menemukan kembali iman itu, memantapkannya, dan mengantarnya kepada kedewasaan”.¹⁵

9. *Amoris Laetitia*: Jalan Kasih dalam Menghadapi Persoalan Keluarga

Meskipun Paus Yohanes Paulus II telah memberikan pedoman dasar tentang arah pastoral keluarga sebagai bentuk antisipasi sekaligus melawan budaya kematian dari budaya masyarakat kontemporer, persoalan keluarga semakin meningkat termasuk kontrasepsi yang tidak pernah berhenti merongrong kehidupan keluarga Katolik. Inilah pula yang membawa Paus Fransiskus membuat Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* yang diharapkan dapat mengikis persoalan keluarga yang hanya mengedepankan hedonis daripada membangun kasih dalam hidup keluarga sebagai jalan membentuk keluarga kristiani yang dewasa dalam iman.

Penekanan utama dalam Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* adalah

¹³ Bdk. *FC*, 32.

¹⁴ *FC*, 15.

¹⁵ Bdk. *Familiaris Consortio*, 68.

bagaimana keluarga bisa memandang Yesus sendiri sebagai panggilan keluarga. Bapa Suci menegaskan tugas utama keluarga sesungguhnya adalah *kerygma*¹⁶ dan pewartaan bagi keluarga itu bukan pewartaan doktrin saja, melainkan juga pewartaan yang hidup dan diilhami oleh kasih dan kelembutan.¹⁷ Apalagi sebenarnya misteri keluarga Kristiani hanya dapat dipahami dalam diri Yesus Kristus yang telah menyerahkan diri sampai wafat bagi manusia. Oleh sebab itu, persoalan-persoalan keluarga Katolik pantas dilihat dengan kaca mata Kristus sendiri supaya keluarga Katolik bisa berjalan selalu dalam terang tanpa dipenuhi dengan ketakutan dan ancaman dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain, hal yang paling utama dalam kehidupan keluarga Kristiani tidak merasa tertekan oleh beban yang diberikan kepada mereka dalam menghayati perutusannya sebagai keluarga kristiani tetapi mereka selalu menyadari bahwa kasih Kristus selalu siap untuk memberikan pengampunan kepada mereka dalam kesulitan dan tantangan hidup keluarga.¹⁸

Hal lain yang perlu dan pantas diperhatikan dalam kehidupan keluarga dalam Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* adalah penghayatan akan Sakramen Perkawinan yang telah suami-istri terima. Suami-istri perlu selalu memegang pemahaman dasar bahwa “Perkawinan adalah suatu panggilan karena merupakan jawaban terhadap panggilan khusus untuk menghayati kasih suami-istri sebagai tanda belum sempurna cinta antara Kristus dan Gereja”.¹⁹ Maka, penghayatan relasi seksual dalam hidup perkawinan selalu

dilihat berdasarkan hal tersebut karena “Hubungan seksual, yang dihayati dengan penuh cinta kasih dan dikuduskan oleh sakramen, pada gilirannya menjadi jalan pertumbuhan dalam kehidupan rahmat bagi pasangan.”²⁰

Akhirnya, walaupun Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* tidak memberikan penegasan berkaitan dengan kontrasepsi dalam hidup perkawinan,²¹ Paus Fransiskus menekankan tentang pentingnya tanggung jawab suami-istri dalam perkawinan sebagai aktor yang terlibat dalam prokreasi sesuai dengan sifat kodrati dari perkawinan itu.²² Dan hal yang paling penting dalam peranan suami-istri dalam penerusan keluarga adalah melihat anak-anak sebagai buah kasih antara suami-istri sehingga mereka berdua tidak terbebani dengan kehadiran anak-anak mereka tersebut. Artinya, suami-istri perlu memahami bahwa kehadiran anak-anak dalam hidup perkawinan bukanlah hasil proses akhir perkawinan mereka tetapi “hadir dari awal kasih mereka sebagai ciri yang penting, yang tidak dapat dipungkiri tanpa menodai kasih itu sendiri”.²³ Oleh karena itu, bentuk penolakan terhadap kehadiran anak dalam kehidupan keluarga tidak bisa terima sama sekali karena mereduksi makna dan martabat perkawinan itu sendiri.

10. Penutup

Keluarga Kristiani sebagai persekutuan gereja kecil akan selalu dihadapkan pada tantangan ini di tengah masyarakat kontemporer. Keluarga Kristiani menghadapi persoalan

¹⁶ Bdk. *Amoris Laetitia*, 58.

¹⁷ Bdk. *Amoris Laetitia*, 59.

¹⁸ Bdk. *Amoris Laetitia*, 62.

¹⁹ *Amoris Laetitia*, 72.

²⁰ *Amoris Laetitia*, 74.

²¹ Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* hanya mengancam kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh

pemerintah atau negara untuk menerapkan kebijakan kontrasepsi sebagai peraturan dan tuntutan bagi suami-istri.

²² *Amoris Laetitia*, 80.

²³ *Amoris Laetitia*, 80.

kontrasepsi, yang terus menjadi perbincangan dalam kehidupan masyarakat, apalagi telah terbangun mentalitas bahwa perkawinan bukan dilembagakan oleh Allah tetapi oleh manusia. Alasan munculnya kontrasepsi dan ideologi yang menyertainya menunjukkan bahwa apa yang terjadi bertentangan dengan yang kodrati. Dalam situasi demikian, keluarga Kristiani diutus selalu menghayati rancangan Allah sendiri terhadap perkawinan dan keluarga sebagai perutusan dalam kehidupan orang Kristiani yang memilih hidup dalam perkawinan.

Tanggapan-tanggapan Gereja Katolik terhadap persoalan keluarga berdasar pada iman akan Kristus. Manusia diciptakan oleh Allah dan turut ambil bagian dalam rencana Allah dan bukan rencana pribadi semata. Kontrasepsi tidak pernah bisa dibenarkan dalam hidup perkawinan baik secara manusiawi maupun secara iman karena kontrasepsi telah bertentangan dengan kodrat manusia yang selalu mengarah dan berpartisipasi pada hukum ilahi. Oleh sebab itu, jikalau ajaran Gereja keras terhadap kontrasepsi, maka sebenarnya Gereja tidak membuat keluarga Kristiani terkekang tetapi malahan membebaskan mereka dari persoalan budaya hedonis yang telah mengakar di tengah masyarakat. Mereka dibawa Kembali pada hakikat panggilan perkawinan yang telah sejak awal Allah telah tempatkan dalam diri manusia. Dengan kata lain, dengan ajaran Gereja yang menentang kontrasepsi, keluarga Kristiani dapat menjalankan panggilannya menjadi apa yang seharusnya sebagai keluarga seperti kata Paus Yohanes Paulus II, “Keluarga jadilah seperti adanya”.

Daftar Pustaka

- Fransiskus. *Amoris Laetitia*. 2016
Paulus VI. *Humanae Vitae*. 1968
Pius XI. *Casti Connubi*. 1930
Raup, Christina, "The Time Has Come: A Catholic Doctor's Proposals to End the Battle over Birth Control (1963), by John Rock" dlm.
<http://embryo.asu.edu/handle/10776/2046>.
Weigel, George. *Witness to Hope: The Biography of Pope John Paul II*. Washington: HarperCollins, 2004
Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio*. 1981
_____. *Audiensi Umum*
“*Theology of the Body*”